

Refleksi dan Harapan Wajah Pendidikan Tahun 2006

Mewujudkan Sekolah sebagai Rumah Kedua

UPAYA meningkatkan mutu pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah, terus dilakukan pemerintah maupun pihak-pihak terkait. Di antaranya, sekolah, guru, komite sekolah, maupun masyarakat yang peduli pada pendidikan. Orang tua murid sebagai pengguna sekolah, sudah barang tentu akan memakai tolok ukur mutu sebagai salah satu kriteria sebelum memutuskan memilih sekolah tertentu bagi putra-putrinya.

Bahkan, akhir-akhir ini orang tua semakin kritis dan selektif dalam memilihkan sekolah bagi putra-putrinya. Orang tua sekarang, banyak yang menginginkan sekolah yang tidak hanya mengembangkan sisi penguasaan keilmuan atau akademis semata, tetapi juga yang memberi ruang lebih pada pengembangan kepribadian dan kreativitas anak. Di samping, pertimbangan-pertimbangan lain seperti proses pembelajaran yang dilakukan sekolah, sistem evaluasi, kompetensi guru-gurunya, maupun kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Tidak berlebihan jika sekolah-sekolah yang memenuhi kriteria tersebut diserbu wali murid, dan harus menutup pendaftaran sebelum dibuka pendaftaran secara resmi.

Kehati-hatian sikap orang tua dalam memilih sekolah sangat beralasan. Mendidik anak ibarat menarik busur anak panah. Tentu kita tidak ingin anak panah tersebut menancap ke arah yang tidak menentu. Kahlil Gibran menyatakan, "Engkau adalah busur dari mana anak panah kehidupan putra-putrimu melesat ke masa depan".

Selain itu, beberapa fakta di lapangan juga menjadi referensi bagi orang tua dalam memilih sekolah putra-putrinya. Prof Dr Asip F.

Hadipranata, guru besar Fakultas Psikologi UGM, mengungkapkan bahwa pelajaran yang sekarang diterapkan pada sekolah banyak yang *overlap* dan *overload*. Maksudnya, mata pelajaran yang diberikan jumlahnya terlalu banyak dan terlalu meluas, sehingga anak dituntut berpikir terlalu keras. Akibatnya, masa bermain anak pun menjadi tersita. Menurut dia, anak yang merasa tertekan oleh banyaknya tuntutan, perkembangan emosionalnya menjadi terhambat. Anak menjadi sering memunculkan sifat agresivitas yang bermuatan negatif. Misalnya: anak akan lebih mengingat pada hal-hal yang negatif seperti rasa kebencian, dari pada sesuatu yang bersifat positif. Jadi yang tersimpan dalam memori anak cenderung hal-hal yang bersifat negatif, bukan hal-hal positif.

Ironisnya, kurikulum sekolah di Indonesia yang kelebihan beban seperti yang diungkapkan Prof Asip tersebut, masih diperparah dengan sistem pembelajaran yang konvensional, serta perilaku guru yang terkadang kurang profesional. Beberapa guru dalam memberikan sanksi (punishment) pada anak sering masih menggunakan cara dan selernya sendiri. Seperti menyetrup, menjewer, bahkan ada yang sampai memukul.

Dalam proses pembelajaran pun, masih dapat kita jumpai sekolah-sekolah yang mengelompokkan siswanya berdasar kemampuan akademis. Dari sistem inilah akan tumbuh "kasta", yang akan menyuburkan tumbuhnya pribadi-pribadi yang "rendah diri" di satu sisi dan pribadi-pribadi yang "arogan" di sisi yang lain.

Akibat lain dari tuntutan akademis yang terlalu berlebihan ini menurut Gus Mus (A.



OLEH

**SRI HIDANAH
MARWOTO**

Dosen Unair dan mahasiswa program doktor Pascasarjana Unair

Mustofa Bisri), keceriaan dan senyum ramah yang seharusnya menghiasi wajah anak-anak bangsa ini telah menghilang dan berganti wujud menjadi wajah-wajah sangar. Menurut dia wajah pendidikan kita saat ini, lebih kepada pengajaran dari pada kependidikan, sehingga *out put*-nya pun sudah bergeser, tidak lagi *anak yang budiman*, tetapi *anak yang berprestasi*.

Tentu kita semua sepakat, bahwa reformasi pendidikan harus segera digulirkan. Marilah kita bersama-sama, bahu membahu untuk mewujudkan paradigma baru dalam dunia pendidikan kita. Segala bentuk usaha kita demi kemajuan pendidikan di Indonesia, dan demi masa depan putra-putri kita, Insya Allah, sedikit pun tak akan ada yang sia-sia.

Kegiatan belajar mengajar sudah seharusnya jangan hanya memfokuskan pada kemampuan akademis semata. Sudah saatnya pengembangan kreativitas anak mendapat ruang yang memadai di sekolah. Demikian juga sistem pembelajaran yang selama ini lebih menekankan pada hafalan-hafalan, sudah seharusnya diubah dengan menitikberatkan pada analisis serta pengembangan keterampilan dan kreativitas siswa.

Anak-anak akan lebih mudah menangkap

muatan pelajaran melalui praktik langsung, atau dengan mengunjungi tempat-tempat di sekitar sekolah sesuai dengan topik pembelajaran, dari pada sekedar hafalan-hafalan. Misalnya: untuk topik jual beli, anak bisa diajak berkunjung ke pasar tradisional, pasar swalayan, pasar bunga, pasar hewan, atau ke perusahaan dari wali murid jika ada. Pakar pendidikan Prof Dr Mukhlas Samami, MPd menyatakan bahwa "pendidikan untuk hidup bukan untuk mata pelajaran".

Sudah seharusnya pula, para guru dalam mendidik, lebih mengedepankan pendekatan hati, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Sistem pembelajaran *joyfull learning* ini boleh jadi bisa dijadikan alternatif menyikapi beratnya kurikulum yang diterapkan pemerintah. Selain itu, pembelajaran sudah semestinya memperhatikan tingkat usia dan perkembangan anak. Janganlah kita merampas apa yang menjadi hak anak-anak kita. Berilah ruang bagi anak-anak untuk melewati hari-harinya sesuai dengan masa perkembangannya.

Akhirnya, apabila suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) ini dapat diciptakan oleh sekolah dan guru, dan guru bisa menempati hati anak-anak, maka di situ akan terjalin "perjumpaan hati" bukan perjumpaan relasi ekonomi, bukan pula perjumpaan relasi rasional dan formal. Anak pun akan mengaggap guru-gurunya seperti orang tuanya sendiri, seperti ayah dan ibunya. Sudah barang tentu, suasana seperti ini akan membuat anak-anak merasa aman, senang dan kerasan berada di sekolah.

Alangkah harmonisnya, apabila sekolah bisa menjadi "rumah kedua" bagi anak-anak. (*)

MENGUNDANG PENULIS

Metropolis Jawa Pos menerima artikel dari akademisi, praktisi, profesional, pengamat, dan mahasiswa. Artikel berupa analisis terhadap persoalan yang sedang ramai di Surabaya. Maksimal 1.200 kata. Jangan lupa sertakan identitas, foto diri (jangan pas foto), dan nomor rekening bank. Redaksi berhak menyeleksi dan melakukan editing dengan tidak mengubah makna tulisan. (*)

METROPOLIS

Jawa Pos • Selasa 3 Januari 2006

8